



Rumah Adat Melayu sebagai Inspirasi dalam Penciptaan Karya Seni Batik Tulis

Melay Traditional Houses as an Inspiration in the Creation of Write Batik Artworks

Cut Melisa¹, Misgiya², Wahyu Tri Atmojo³, Muslim⁴, Azmi⁵, Raden Burhan Surya Nata Diningrat⁶

Universitas Negeri Medan

Email: cutmelisa312@gmail.com¹, misgiya@unimed.ac.id², wahyutriatmojo@unimed.ac.id³, muslimfbs@unimed.ac.id⁴, azmits991@gmail.com⁵, radenburhan@unimed.ac.id⁶

Article Info

Article history :

Received : 27-08-2026

Revised : 29-08-2026

Accepted : 01-09-2026

Published : 03-09-2026

Abstract

This art creation research aims to identify the process and the outcomes of creating hand-drawn batik artworks inspired by Rumah Adat Melayu. Rumah Adat Melayu was selected as the source of inspiration because of its cultural values, philosophical meanings, and distinctive ornamental motifs, which can be developed into batik designs as an effort to preserve Malay cultural heritage. This research employed an art creation method consisting of four stages: exploration, design, concept development, and artwork realization. The exploration stage involved data collection, observation, documentation, and literature review concerning the architectural forms and ornaments of Rumah Adat Melayu. The creative process continued with designing the motifs, transferring the patterns onto cotton fabric, applying wax using the hand-drawn batik technique, coloring with the colet technique using Remasol dyes, fixing the colors with sodium silicate, removing the wax (pelorotan), and completing the final artworks. The research resulted in twelve hand-drawn batik artworks featuring Rumah Adat Melayu as the main visual element combined with distinctive Malay ornaments, including Pucuk Bersusun, Lebah Bergantung, and other traditional decorative motifs. All artworks were produced manually using the hand-drawn batik technique, resulting in distinctive visual characteristics, harmonious compositions, and vibrant colors. The results of this art creation are expected to contribute to the preservation of Malay cultural heritage through batik art while enriching references for the development of batik artworks based on local culture.

Keywords: *Rumah Adat Melayu, hand-drawn batik, art creation*

Abstrak

Penelitian penciptaan ini bertujuan untuk mengetahui proses dan hasil penciptaan karya seni batik tulis yang terinspirasi dari Rumah Adat Melayu. Rumah Adat Melayu dipilih sebagai sumber inspirasi karena memiliki nilai budaya, filosofi, serta ragam hias yang khas sehingga dapat dikembangkan menjadi motif batik sebagai upaya pelestarian budaya Melayu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penciptaan seni yang meliputi tahap eksplorasi, perancangan, pengembangan konsep, dan perwujudan karya. Tahap eksplorasi dilakukan melalui pengumpulan data, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka mengenai bentuk arsitektur serta ornamen Rumah Adat Melayu. Selanjutnya dilakukan proses perancangan motif, pemindahan pola ke kain mori, pencantingan menggunakan malam, pewarnaan dengan teknik colet menggunakan pewarna Remasol, fiksasi menggunakan natrium silikat, pelorotan, hingga tahap penyelesaian karya. Hasil penelitian ini berupa 12 karya batik tulis yang menampilkan visual Rumah Adat Melayu sebagai objek utama yang dipadukan dengan ragam hias khas Melayu, seperti motif pucuk bersusun, lebah bergantung, dan ornamen Melayu lainnya. Seluruh karya dibuat secara manual menggunakan teknik batik tulis sehingga menghasilkan karakter visual yang khas dengan komposisi motif yang harmonis serta warna yang tajam.



Hasil penciptaan ini diharapkan dapat menjadi salah satu upaya pelestarian budaya Melayu melalui media seni batik sekaligus menambah referensi dalam pengembangan karya seni batik berbasis budaya lokal.

Kata Kunci: Rumah Adat Melayu, batik tulis, penciptaan karya

PENDAHULUAN

Warisan budaya menjadi salah satu ikon tersendiri yang dimiliki oleh suatu wilayah dengan ciri khas tertentu sehingga dapat mewakili wilayah tersebut hingga kancah internasional. Pada tahun 2021, Kemdikbudristek telah menetapkan terdapat 289 Warisan Budaya Takbenda (WBTb) Indonesia. Jika dihitung sejak tahun 2013 silam hingga sekarang, maka Indonesia setidaknya memiliki 1.528 WBTb yang berada di setiap provinsi di Indonesia (Kemendikbud, 2021).

Salah satu warisan budaya Indonesia yang telah diakui dunia adalah batik. Batik menjadi salah satu warisan budaya takbenda yang telah diakui *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) pada tanggal 2 Oktober 2009, yang kemudian setiap tanggal 2 Oktober ditetapkan sebagai Hari Batik Nasional. Atas dasar ini, pelestarian batik dilakukan hingga saat ini, mulai dari dunia pendidikan hingga industri kreatif (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019).

Ramadhan (2013) dalam bukunya menjelaskan bahwa batik mempunyai makna dan arti yang berbeda-beda. Salah satunya mengatakan bahwa batik berasal dari kata *amba* dan *tik* yang berarti menulis atau titik. Pendapat lain mengatakan bahwa batik berasal dari kata titik dengan imbuhan *mba*, di mana dalam bahasa Jawa imbuhan tersebut mengubah kata menjadi kata kerja. Sehingga, batik diartikan sebagai kegiatan membuat titik.

Batik sudah ada sejak lama dan menjadi salah satu kekayaan tekstil dan budaya Indonesia. Hingga saat ini, kain batik masih banyak digunakan oleh setiap jenis manusia, baik wanita maupun pria, dari sejak lama dan saat ini telah menjadi bagian yang paling penting karena merupakan warisan budaya Indonesia (Van Roojen dalam Yasmin & Ivanna, 2023).

Keberadaan batik bukan hanya sebagai karya seni yang memiliki dasar keindahan, namun juga memiliki nilai fungsi. Menjadi bentuk kebanggaan masyarakat Indonesia, batik biasanya dikenakan dalam kegiatan hari besar atau peristiwa penting lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari, batik dapat berfungsi sebagai bahan untuk membuat sandang (pakaian) dalam bidang *Fashion and Design*, kegiatan upacara resmi, upacara adat, pernikahan, maupun baju yang dapat digunakan dalam kegiatan sehari-hari untuk bekerja.

Berbicara mengenai kain batik, maka tidak lepas kaitannya dengan ornamen dan ragam hias yang tersusun hingga akhirnya disebut sebagai motif. Menurut Sudarmono dalam Yasmin & Ivanna (2023), istilah "batik" mengacu pada kain bermotif yang dibuat dengan teknik krisis yang menggunakan lilin untuk membentuknya. Penciptaan motif batik melibatkan berbagai inspirasi, termasuk visual tradisional, surealis, imajinatif, dan ilustratif (W. T. Atmojo et al., 2024).

Ragam hias, ornamen, atau bentuk lainnya seperti unsur-unsur karya seni rupa dapat dituangkan ke dalam kain mori, kain yang digunakan untuk menyapukan lilin (malam). Berdasarkan hal tersebut, motif pada kain batik tidak bersifat monoton. Pada kesempatan ini, penulisan karya tulis ilmiah yang penulis akan laksanakan berjudul "Rumah Adat Melayu Sebagai Inspirasi Dalam Penciptaan Karya Seni Batik Tulis". Membawakan salah satu etnis yang ada di Indonesia



diharapkan mampu membantu mengembangkan karya batik sehingga lebih dikenal luas oleh masyarakat mengenai keberagaman motif Melayu dan bagaimana penerapan rumah adat bila dituangkan dalam kain mori.

Etnis Melayu sendiri sudah cukup terkenal dan menjadi salah satu ikon di Provinsi Sumatera Utara yang biasa disebut dengan Melayu Deli. Bahkan secara rasial, Melayu menempati kelompok mayoritas di Sumatera Utara dan etnis dalam rumpun Melayu seperti Pesisir Barat, Dairi, Karo, Simalungun, Toba, Mandailing–Angkola, dan Nias (Takari, M., Zaidan, A., & Dja'far, 2012). Bangunan dan rumah adat Melayu di Sumatera Utara dapat kita temukan pada bangunan bersejarah Istana Maimun, Masjid Raya Al-Mashun, Masjid Raya Al Osmani, dan lainnya yang merupakan bangunan atau tempat yang menjadi representatif nilai sejarah dan kebudayaan atas Kesultanan Deli di Sumatera Utara khususnya.

Tidak hanya Sumatera Utara, Provinsi Riau juga banyak menonjolkan representatif kebudayaan Melayu, salah satunya adalah balai adat. Beberapa rumah adat Melayu di Riau disebut dengan Balai Adat. Balai Adat ini adalah tempat yang digunakan untuk melaksanakan musyawarah oleh warga setempat dan dikelola oleh Institusi LAM (Lembaga Adat Melayu). Balai Adat tersebut adalah Balai Adat Melayu Siak, Balai Adat Melayu Kota Dumai, Balai Adat Melayu Riau Kampar, dan lainnya (Zaini, 2017, hlm. 33).

Berdasarkan bangunan yang telah disebutkan di atas, warna bangunan sangat penting bagi kebudayaan Melayu, seperti warna dominan yang dipakai pada bangunan tersebut, yakni kuning dan hijau yang merupakan dua warna simbolisasi untuk etnis Melayu. Hal itu memiliki kesamaan dalam segi rumah adat yang menjadi rumah turun-temurun bangsa Melayu.

Sama halnya dengan etnis lain, Melayu juga memiliki ciri khusus yang menggambarkan karakter Melayu, mulai dari atap, dinding, pintu, lantai, tangga, dan lainnya. Seluruhnya dibangun dengan memiliki simbol dan motif tertentu. Membangun rumah harus mengikuti ketentuan tradisi Melayu dengan menggunakan lambang-lambang yang memiliki arti dan upacara yang harus diikuti. Rumah diharapkan menghadirkan suasana tenteram, damai, dan kenyamanan. Seperti pepatah orang Melayu yang berbunyi, “Rumah ada adatnya, Tepian ada bahasanya.” (Zaini, 2017, hlm. 10).

METODE PENELITIAN

Metode penciptaan karya batik bertemakan rumah adat ini mengacu pada referensi penelitian Gustami (2004). Proses penciptaan karya seni dapat diuraikan menjadi tiga tahap, yaitu tahap eksplorasi, tahap perancangan dan perwujudan, serta tahap evaluasi. Tahap awal merupakan tahap eksplorasi yang melibatkan pencarian konsep, studi literatur, dan pengumpulan referensi melalui pengamatan secara langsung terhadap objek yang masih berada dalam jangkauan, jurnal, artikel, maupun tulisan yang berhubungan dengan tema penelitian. Tahap eksplorasi dilakukan untuk memperoleh informasi dan sumber ide yang dapat mendukung proses penciptaan karya batik dengan tema rumah adat Melayu.

Tahap kedua merupakan tahap perancangan dan perwujudan, yaitu ide-ide awal yang telah diperoleh kemudian dituangkan dalam bentuk visual dan direalisasikan menjadi karya nyata. Pada tahap ini, sumber ide atau gagasan yang telah diperoleh dituangkan ke dalam bentuk atau rancangan sebuah desain, baik berupa desain secara digital maupun manual di atas kertas. Selanjutnya, desain tersebut dipindahkan ke dalam kain mori sebagai bahan dasar dalam pelaksanaan proses membatik.



Tahap ini menjadi proses penting dalam mengubah gagasan dan konsep yang telah diperoleh pada tahap eksplorasi menjadi rancangan motif yang dapat diwujudkan dalam karya batik tulis.

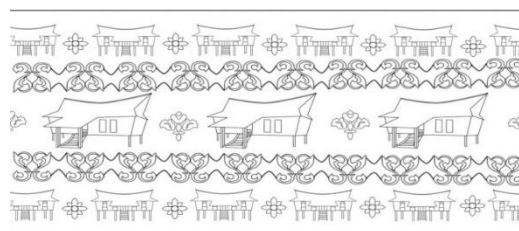
Tahap akhir merupakan tahap evaluasi yang mencakup penilaian terhadap hasil akhir karya. Karya yang telah diselesaikan selanjutnya dilakukan evaluasi untuk melihat kesesuaian antara konsep, rancangan, proses, dan hasil karya yang telah dibuat. Evaluasi dapat dilakukan melalui penilaian terhadap karya maupun melalui kegiatan pameran sebagai bentuk penyajian dan apresiasi terhadap hasil penciptaan karya seni batik tulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya perancangan ini bertujuan untuk mewujudkan produk kriya batik tulis non-busana yang mengangkat kekayaan ragam hias arsitektur tradisional rumah adat Melayu. Objek visual yang dieksplorasi secara spesifik mencakup ornamen lebah bergantung, itik pulang petang, pucuk bersusun, bintang-bintang, serta bunga melur. Alur proses kreatif ini mengadopsi metode penciptaan yang dirujuk dari Sugiarto dan Rahayu (2020), yang meliputi tahap pemikiran konsep awal, perancangan pola visual, hingga perwujudan teknis pencantingan dan pewarnaan. Penjelasan di bawah ini memaparkan analisis rinci mengenai wujud artistik dari karya batik tulis yang telah direalisasikan.

Deskripsi Karya Batik

Karya Batik ke-1



80 cm 130 cm

Gambar 4. 1 Desain Karya Batik 1



(Sumber : Cut Melisa, 2026)

Gambar 4. 2 Rumah Adat Lontiok 2

(Sumber : Cut Melisa, 2026)

Sumber : Cut Melisa
Judul Karya : Rumah Adat Lontiok 2
Ukuran : 80 cm x 130 cm
Teknik : Colet



Media : Kain Mori

Tahun : 2026

Karya batik tulis ini mengusung keindahan arsitektur rumah adat Melayu berbentuk rumah panggung dengan ciri atap melengkung, yang dikombinasikan secara harmonis dengan ragam hias khas Melayu. Latar kain dibuat menarik dengan pembagian area warna kuning kunyit di bagian atas dan bawah, serta warna *pink* (merah muda) yang menyala di bagian tengah. Elemen hias yang dituangkan ke dalam kain mencakup susunan bangunan rumah panggung Melayu, motif lebah bergantung sebagai lambang ketaatan, motif bunga melur sebagai simbol kesucian, serta ragam pucuk bersusun sebagai batas penyeimbang antardaerah warna.

Karya Batik ke-2



80 cm

130 cm

Gambar 4. 3 Desain Karya Batik 2

(Sumber : Cut Melisa, 2026)



Gambar 4. 4 Rumah Adat Potong Limas Batam 2

(Sumber : Cut Melisa, 2026)

Sumber : Cut Melisa

Judul Karya : Rumah Adat Potong Limas Batam 2

Ukuran : 80 cm x 130 cm

Teknik : Colet

Media : Kain Mori

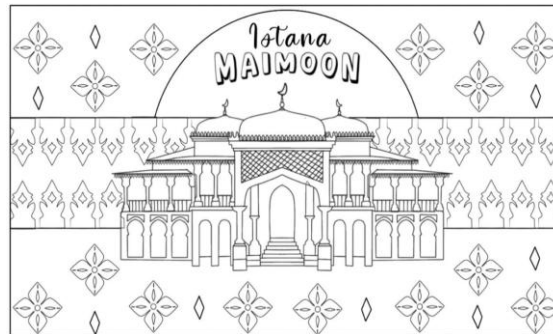
Tahun : 2026

Karya seni batik tulis ini menyajikan panorama visual bertema lanskap alam yang memadukan arsitektur rumah panggung tradisional Melayu dengan elemen ekosistem sekitarnya. Pembagian bidang latar (*background*) digarap menggunakan teknik pewarnaan gradasi horizontal,



bertransisi dari rona biru keunguan di batas atas, warna merah keunguan di zona tengah, hingga warna jingga kecokelatan pada tapak bawah. Komponen rupa yang disusun di atas kain meliputi sepasang bangunan rumah panggung Melayu lengkap dengan tiang penyangga, siluet pepohonan rindang, hamparan batu alam, terbitnya matahari di bagian puncak, arak-arakan awan, serta sebaran Ornamen bintang-bintang dan floral Melayu di batas kanan dan kiri.

Karya Batik ke-3



80 cm

130 cm

Gambar 4. 5 Desain Karya Batik 3

(Sumber : Cut Melisa, 2026)



Gambar 4. 6 Istana Maimoon

(Sumber : Cut Melisa, 2026)

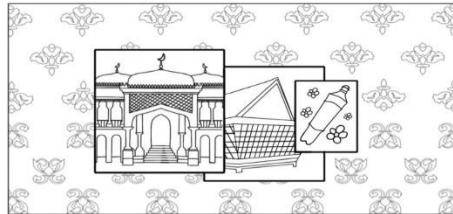
Sumber : Cut Melisa
Judul Karya : Istana Maimoon
Ukuran : 80 cm x 130 cm
Teknik : Colet
Media : Kain Mori
Tahun : 2026

Karya batik tulis ini mengangkat kemegahan arsitektur Istana Maimoon yang merupakan simbol puncak kejayaan peradaban Kesultanan Melayu Deli. Eksplorasi visual dipusatkan pada fasad depan bangunan istana dengan ciri khas kubah hitam bergaya Timur Tengah, lengkungan pintu arsitektur Islam, serta warna dominan kuning khas Melayu. Komposisi kain dikemas unik dengan latar belakang utama berwarna *pink* menyala, diimbangi oleh pita horizontal berwarna biru



muda dan ungu yang memuat ornamen pucuk rebung/pucuk bersusun. Di atas bangunan istana, terdapat setengah lingkaran berwarna coklat kayu dengan tulisan tipografi "Istana Maimoon", serta sebaran ornamen bunga melur dan bintang-bintang empat penjuru di sekeliling bidang kain.

Karya Batik ke-4



80 cm 130 cm

Gambar 4. 7 Desain Karya Batik 4

(Sumber : Cut Melisa, 2026)



Gambar 4. 8 Istana Maimoon 2

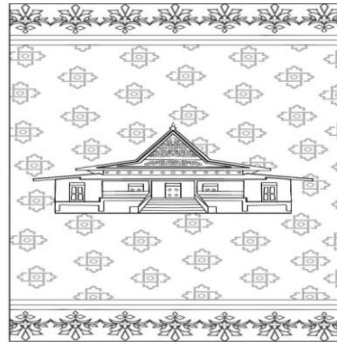
(Sumber : Cut Melisa, 2026)

Sumber : Cut Melisa
Judul Karya : Istana Maimoon 2
Ukuran : 80 cm x 130 cm
Teknik : Colet
Media : Kain Mori
Tahun : 2026

Pada karya batik tulis yang keempat ini, yaitu mengangkat tema Melayu lewat tampilan panel bingkai (*frame dalam frame*). Pada area utama di tengah kain, terdapat tiga peninggalan budaya dan sejarah Melayu yang disusun agak tumpang-tindih. Panel pertama berisi gambar Istana Maimoon berlatar biru cerah, panel kedua menampilkan bentuk rumah panggung tradisional Melayu dengan atap limas, dan panel ketiga khusus memperlihatkan objek bersejarah Meriam Buntung yang dihiasi ornamen bunga melur. Supaya panel-panel ini semakin menonjol, seluruh latar dasar kain diberi warna marun pekat yang dipenuhi dengan sebaran motif geometris pucuk rebung bersusun dan pucuk rebung berwarna biru-putih yang tertata rapi.



Karya Batik ke-5



80 cm 130 cm

Gambar 4. 9 Desain Karya Batik 5

(Sumber : Cut Melisa, 2026)



Gambar 4. 10 Rumah Adat Selaso Jatuh Kembar

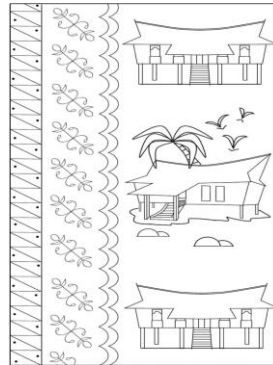
(Sumber : Cut Melisa, 2026)

Sumber : Cut Melisa
Judul Karya : Rumah Adat Selaso Jatuh Kembar
Ukuran : 80 cm x 130 cm
Teknik : Colet
Media : Kain Mori
Tahun : 2026

Pada karya batik tulis yang kelima ini, visualisasi difokuskan pada keanggunan bentuk arsitektur Rumah Adat Melayu bertipe Rumah Limas Potongan Perak yang diletakkan tepat di pusat bidang kain. Latar belakang kain didominasi oleh warna *magenta/pink* menyala yang dipenuhi sebaran motif geometris bintang-bintang atau ornamen matahari bersudut secara berulang dan teratur. Pada pinggir batas atas dan bawah, terdapat pembatas berupa pita garis cokelat pekat serta tatanan hias ornamen pucuk bersusun dan pucuk rebung berpola simetris dengan sentuhan warna biru, kuning, dan hijau.



Karya Batik ke-6



80 cm 130cm

Gambar 4. 11 Desain Karya Batik 6

(Sumber : Cut Melisa, 2026)



Gambar 4. 12 Rumah Adat Melayu Lontiok

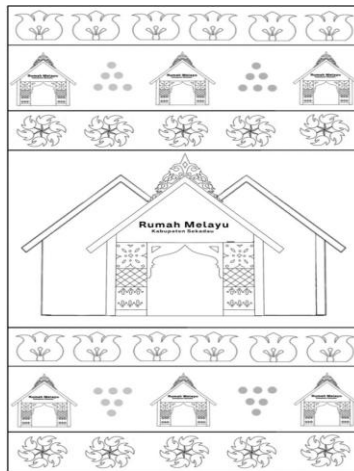
(Sumber : Cut Melisa, 2026)

Sumber : Cut Melisa
Judul Karya : Rumah Adat Melayu Lontiok
Ukuran : 80 cm x 130 cm
Teknik : Colet
Media : Kain Mori
Tahun : 2026

Karya ini adalah kain batik tulis yang mengangkat tema Rumah Adat Melayu. Secara visual, tampilan kain terbagi menjadi dua bagian utama. Pada bagian badan kain di sebelah kanan, terdapat latar berwarna hitam pekat yang dihiasi oleh tiga bangunan rumah panggung khas Melayu dengan atap berwarna biru dan dinding berwarna merah muda (*pink*). Khusus pada bagian tengah, nuansa alam diperkuat melalui hadirnya gambar pohon kelapa dan sekawanan burung yang sedang terbang. Sementara itu, pada bagian pinggiran kain di sebelah kiri, terdapat warna latar *pink* cerah yang mencolok. Area pinggiran ini dipercantik dengan ornamen sulur tanaman khas Melayu berwarna putih serta deretan motif segitiga (pucuk rebung) yang berwarna-warni.



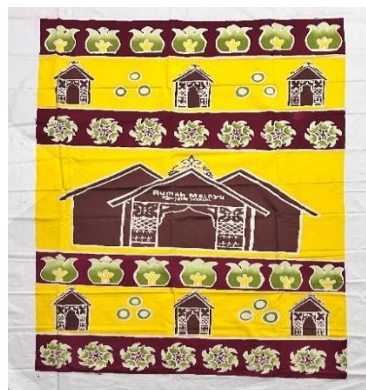
Karya Batik ke-7



80 cm 130cm

Gambar 4. 13 Desain Karya Batik 7

(Sumber : Cut Melisa, 2026)



Gambar 4. 14 Rumah Adat Melayu Kab. Sekadau

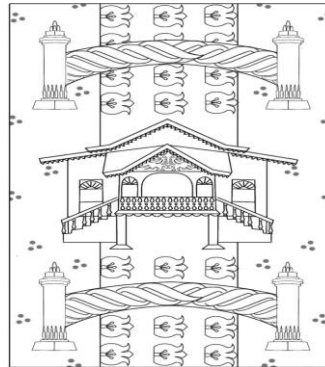
(Sumber : Cut Melisa, 2026)

Sumber : Cut Melisa
Judul Karya : Rumah Adat Melayu Kabupaten Sekadau
Ukuran : 80 cm x 130 cm
Teknik : Colet
Media : Kain Mori
Tahun : 2026

Karya kain batik tulis ini mengangkat tema kebudayaan daerah, yaitu Rumah Adat Melayu Kabupaten Sekadau. Secara keseluruhan, struktur visual kain batik ini memanfaatkan pembagian bidang berbentuk garis-garis horizontal atau mendatar yang membentang dari kiri ke kanan. Kombinasi warna yang digunakan sangat dominan dan mencolok, yaitu perpaduan warna kuning cerah sebagai latar belakang utama, warna cokelat marun pada jalur pembatas horizontal, warna hijau muda pada ornamen tanaman, serta warna putih yang berasal dari garis batas canting.



Karya Batik ke-8



80 cm 130cm

Gambar 4. 15 Desain Karya Batik 8

(Sumber : Cut Melisa, 2026)

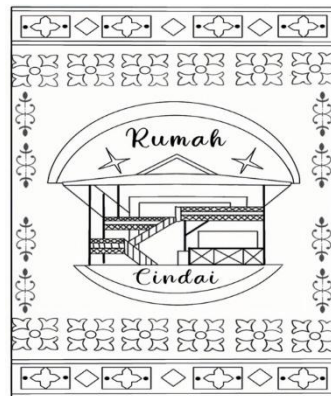


Gambar 4. 16 Rumah Adat Melayu Puri Melayu Sri Menanti

(Sumber : Cut Melisa, 2026)

Sumber : Cut Melisa
Judul Karya : Rumah Adat Melayu Puri Melayu Sri Menanti
Ukuran : 80 cm x 130 cm
Teknik : Colet
Media : Kain Mori
Tahun : 2026

Karya ini merupakan sebuah seni batik tulis yang mengangkat tema kebudayaan Melayu melalui visualisasi rumah adat khas Melayu sebagai motif utamanya. Pada bagian tengah kain, terdapat gambar rumah panggung kayu khas Melayu yang didominasi oleh warna hijau muda dan kuning terang. Rumah adat ini digambarkan secara detail lengkap dengan bagian atap, tiang penyangga, tangga di kedua sisi, serta ornamen ukiran pada bagian balkon. Di atas dan di bawah rumah adat tersebut, terdapat hiasan berbentuk gerbang atau tugu berpilin dengan warna kombinasi hijau, kuning, dan putih. Latar belakang bagian tengah kain diberi warna hitam pekat yang dihiasi dengan pola flora berwarna biru secara berulang. Sementara itu, pada bagian pinggir kain kanan dan kiri diberi warna ungu tua dan merah marun yang dilengkapi dengan hiasan titik-titik lingkaran kecil berwarna biru muda, sehingga tampilan visual kain terasa sangat meriah dan hidup.

**Karya Batik ke-9**

80cm 130cm

Gambar 4. 17 Desain Karya
(Sumber : Cut Melisa, 2026)



Gambar 4. 18 Rumah Adat Melayu Cindai
(Sumber : Cut Melisa, 2026)

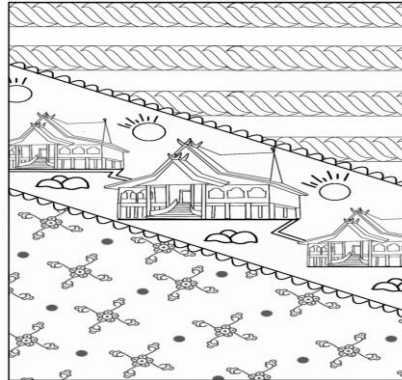
Sumber : Cut Melisa
Judul Karya : Rumah Adat Melayu Cindai
Ukuran : 80 cm x 130 cm
Teknik : Colet
Media : Kain Mori
Tahun : 2026

Karya ini adalah kain batik tulis dengan motif utama rumah adat Melayu yang dapat dilihat pada gambar Rumah adat tersebut digambarkan dalam posisi paling besar di tengah kain, dengan bentuk atap yang melengkung khas dan warna-warni yang cerah. Di dalam area atap terdapat tulisan "Rumah" yang ditulis dengan gaya huruf sambung. Di bawah gambar rumah tersebut, terdapat tulisan "Cindai" yang juga ditulis dengan gaya huruf sambung. Penggunaan warna dalam motif utama ini sangat bervariasi dan berani, seperti merah muda cerah, kuning, hijau, dan oranye, yang memberikan kesan ceria dan menarik perhatian. Latar belakang utama kain berwarna biru tua. Di sekeliling motif rumah terdapat motif hiasan berupa pola bunga berwarna putih yang tertata rapi. Pada sisi kiri dan kanan latar biru terdapat motif garis tegak lurus dengan bentuk seperti daun atau bunga berwarna putih. Bagian atas dan bawah kain diberi pembatas horizontal berupa garis kuning, merah, dan pola geometris berbentuk kotak-kotak kecil berwarna merah dengan motif bintang putih di dalamnya. Bagian pinggiran paling luar kain berwarna putih, memberikan kesan bingkai pada



seluruh karya batik ini. Secara keseluruhan, batik ini menampilkan kesan yang meriah namun tetap teratur dan penuh makna budaya.

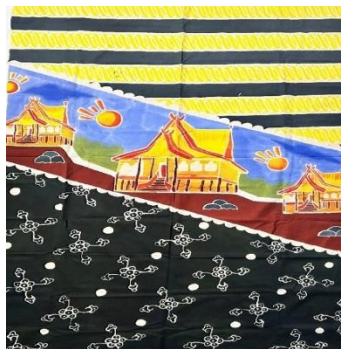
Karya Batik ke-10



80 cm 130 cm

Gambar 4. 19 Desain Karya Batik 10

(Sumber : Cut Melisa, 2026)



Gambar 4. 20 Rumah Adat Melayu Riau

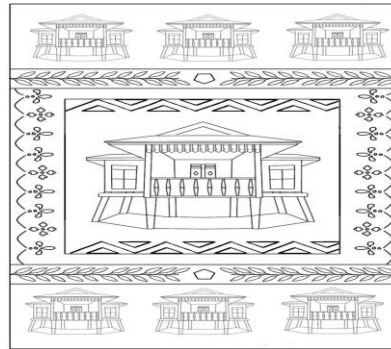
(Sumber : Cut Melisa, 2026)

Sumber : Cut Melisa
Judul Karya : Balai Adat Melayu Riau
Ukuran : 80 cm x 130 cm
Teknik : Colet
Media : Kain Mori
Tahun : 2026

Karya batik tulis ini mengangkat tema kebudayaan Melayu dengan menjadikan rumah adat Melayu sebagai pusat perhatian atau objek utama. Pembagian bidang pada kain dirancang secara diagonal, sehingga menciptakan alur visual yang dinamis dan menarik. Pada bagian tengah, terdapat deretan tiga bangunan rumah adat panggung khas Melayu berwarna kuning cerah dengan atap merah, yang berdiri di atas hamparan tanah cokelat. Latar belakang bangunan memperlihatkan pemandangan langit biru yang cerah lengkap dengan matahari dan pepohonan hijau, memberikan suasana alam yang hangat dan hidup.



Karya Batik ke-11



80 cm 130 cm

Gambar 4. 21 Desain Karya Batik 11

(Sumber : Cut Melisa, 2026)



Gambar 4. 22 Rumah Adat Melayu Potong Limas Batam

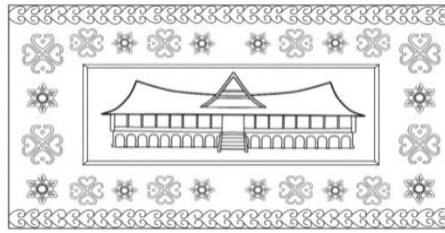
(Sumber : Cut Melisa, 2026)

Sumber : Cut Melisa
Judul Karya : Rumah Adat Melayu Potong Limas Batam
Ukuran : 80 cm x 130 cm
Teknik : Colet
Media : Kain Mori
Tahun : 2026

Karya batik ini mengusung keindahan arsitektur tradisional Rumah Adat Melayu sebagai ide utama. Pada bagian tengah kain, terdapat satu bangunan Rumah Adat Melayu berukuran besar yang berdiri anggun sebagai pusat perhatian. Rumah adat ini digambarkan dalam bentuk rumah panggung dengan tiang-tiang penyangga, teras depan yang khas, serta jajaran jendela dan tangga kayu. Latar belakang bagian tengah diberi gradasi warna ungu dan merah muda yang lembut, lalu dibingkai oleh garis berlekuk berwarna kuning cerah berselang-seling dengan hiasan bunga putih sederhana. Di samping kiri dan kanan bingkai utama, terdapat bidang berwarna hijau tua yang memberikan kesan tenang dan seimbang.



Karya Batik ke-12



130 cm 80 cm

Gambar 4. 23 Desain Karya

(Sumber : Cut Melisa, 2026)



Gambar 4. 24 Desain Karya

(Sumber : Cut Melisa, 2026)

Sumber : Cut Melisa

Judul Karya : Rumah Adat Melayu Riau Kampar

Ukuran : 105 cm x 150 cm

Teknik : Colet

Media : Kain Mori

Tahun : 2026

Karya batik tulis ini mengangkat visualisasi rumah adat Melayu sebagai objek utama yang dipadukan dengan ragam hias khas Melayu. Penyusunan unsur-unsur visual dilakukan secara terencana sehingga menghasilkan komposisi yang harmonis antara objek utama dan motif pendukung. Penggunaan warna-warna cerah seperti merah, kuning, hijau, dan biru memperkuat karakter budaya Melayu yang identik dengan semangat, kemegahan, dan nilai-nilai tradisional. Seluruh elemen pada karya disusun untuk menciptakan kesatuan visual yang tetap mempertahankan fungsi estetis sekaligus memperlihatkan identitas budaya Melayu melalui teknik batik tulis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penciptaan dan pembahasan mengenai penerapan motif Rumah Adat Melayu pada karya batik tulis, dapat disimpulkan bahwa proses penciptaan karya dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis. Proses tersebut diawali dengan tahap eksplorasi atau persiapan, yaitu mencari ide, mengamati secara langsung maupun melalui referensi berbagai detail bentuk arsitektur Rumah Adat Melayu, serta mengumpulkan data visual yang relevan. Selanjutnya, dilakukan tahap perancangan atau imajinasi dengan membuat desain pola dan mengembangkan bentuk arsitektur serta ornamen khas Melayu, seperti motif lebah bergantung dan pucuk bersusun,



ke dalam komposisi batik. Setelah itu, tahap pengembangan konsep dilakukan melalui proses evaluasi dan penyempurnaan desain agar komposisi visual sesuai dengan prinsip-prinsip seni rupa. Tahap terakhir adalah perwujudan atau pengerjaan karya, yang meliputi pemindahan pola ke kain, pencantingan malam secara manual menggunakan canting, pewarnaan dengan teknik colet, proses fiksasi menggunakan natrium silikat, hingga tahap pelorotan malam.

Hasil dari proses penciptaan tersebut menghasilkan sebanyak 12 karya batik tulis yang seluruhnya dibuat secara manual (*hand-made*) dengan menggunakan canting sebagai upaya mempertahankan karakter dan keotentikan batik tulis. Setiap karya menampilkan visualisasi Rumah Adat Melayu dan beberapa situs bersejarah sebagai objek utama yang dipadukan dengan ragam hias khas Melayu. Penerapan unsur arsitektur dan ornamen tersebut menghasilkan karya yang tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga mengangkat karakter budaya Melayu sebagai sumber ide penciptaan. Pewarnaan karya dilakukan menggunakan teknik colet dengan pewarna Remasol sehingga menghasilkan warna yang tajam, cerah, dan dinamis serta mampu memperkuat detail motif dan karakter visual pada setiap karya batik tulis yang dihasilkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Mudra, M. (2004). *Rumah Melayu: Memangku adat menjemput zaman*. Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu.
- Amalia, F. (2017). *Rumah Melayu dan Seyna*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Ardini, N. W., Setem, W., Ruastiti, N. M., Rai, I. W. S., Suardina, I. N., Sudarta, I. G. P., & Sudirana, I. W. (2022). *Ragam metode penciptaan seni*. Eureka Media Aksara.
- Atmojo, W. T., Misgiya, M., & Wiratma, S. (2020). *Batik: Eksplorasi kearifan lokal: Ornamen Sumatera Utara*. CV Kencana Emas Sejahtera.
- Azmi, A. (2016). Rumah Melayu 'Cindai' model rumah panggung bercirikan seniukir ornamen Melayu Deli. *Bahas*, 27(4), 328–338. <https://doi.org/10.24114/bhs.v27i4.5704>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (n.d.). *Bubung*. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bubung>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (n.d.). *Motif*. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/motif>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (n.d.). *Penciptaan*. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/penciptaan>
- Dhani, S. R., Wiratma, S., & Misgiya, M. (2020). Tinjauan hasil kerajinan batik cap di Batik Sumut Medan Tembung berdasarkan warna, motif dan harmonisasi. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 9(1), 88–96. <https://doi.org/10.24114/gr.v9i1.18004>
- Faisal, F. A. (2017). *Mengenal rancang bangun rumah adat di Indonesia*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Faisal, G. (2019). Arsitektur Melayu: Identifikasi rumah Melayu Lontiak Suku Majo Kampar. *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.26418/lantang.v6i1.31007>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). *Perjalanan batik menjadi warisan budaya dunia*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/10/perjalanan-batik-menjadi-warisan-budaya-dunia>



- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Kemendikbudristek tetapkan 289 Warisan Budaya Takbenda Indonesia tahun 2021*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/12/kemendikbudristek-tetapkan-289-warisan-budaya-takbenda-indonesia-tahun-2021>
- Rahmadani, R., & Wiratma, S. (2024). Penciptaan sajadah batik tulis menggunakan ragam hias Melayu. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 3(8), 36–44. <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i8.2494>
- Ramadhan, I. (2013). *Cerita batik*. Literati.
- Ramadissa, B. M., Saladin, A., & Rahma, N. (2017). Elemen arsitektural atap pada rumah tradisional Melayu Riau. *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan*, 45–49.
- Surahman, E., Satrio, A., & Sofyan, H. (2020). Kajian teori dalam penelitian. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 3(1), 49–58. <https://doi.org/10.17977/um038v3i12019p049>
- Takari, M., Zaidan, A., & Dja'far, F. M. (2012). *Sejarah Kesultanan Melayu Deli dan peradaban masyarakatnya*. USU Press.
- Tyas, A. K., Ursia, A. A., & Usdinoari, C. O. P. (2022). Kajian etnomatematika pada struktur bangunan rumah adat Riau Selaso Jatuh Kembar. *PRISMA: Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 5, 397–405.
- Yasmin, P., & Ivanna, J. (2023). Analisis minat generasi Z dalam menggunakan batik sebagai tren *Fashion*. *SUBLIM: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 63–72.
- Zaini, M. (2017). *Mengenal rumah Melayu Riau*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Zulkifli, Z., Kartono, G., Misgiya, M., & Kifli, B. (2024). Malay identity in the exploration of miniature creation as souvenirs: Contextual miniature of Malay architecture of North Sumatra, Indonesia. *Creativity Studies*, 17(2), 447–461. <https://doi.org/10.3846/cs.2024.17473>